



Penghormatan Purna Tugas Ustaz Muhammad Muqoddas



**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

BERANDA



AnyScanner

Judul
MERANGKAI ILMU-ILMU KEADABAN
Penghormatan Purna Tugas Ustaz Muhammad Muqoddas

Tim Penulis
Taufiq Ahmad Dardiri
Machasin
M. Syakir Ali
Syihabuddin Qalyubi
Bachrum Bunyamin
Mardjoko Idris
Ridwan
Sri Rohyanti Zulaikha
Ening Herniti
Aning Ayu Kusumawati
Anis Masruri
Zuhrotul Latifah
Siti Maimunah
Nurdin Laugu
Dwi Margo Yuwono
Ubaidillah

Editor
Ibnu Burdah, dkk.

ISBN
978-602-97641-4-6

Cetakan Pertama
November 2013

Diterbitkan oleh:

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281
Telp/Faks. +62274513949

Bekerjasama dengan:

Penerbit Beranda
Jl. Wirajaya No.310A
Condongcatur, Depok
Sleman, DI Yogyakarta
Telp/Fax. +6227478828



DAFTAR ISI



Halaman Depan.....	i
Identitas Buku.....	ii
Photo Ustaz Muhammad Muqoddas	iii
Prakata Panitia.....	v
Kata Pengantar Ketua Jurusan Bahasa & Sastra Arab	ix
Sambutan Dekan Fakultas Adab & Ilmu Budaya.....	xiv
Daftar Isi.....	xvi

I. MUHAMMAD MUQODDAS: *The Living Balāghah*..... 1

II. KAJIAN BALĀGHAH..... 14

A. ILMU BALAGAH, SIAPA PEDULI ?.....	15
B. BALAGHAH DAN USLUBIYYAH	22
C. GAYA BAHASA QASR DAN POSISINYA DALAM KAJIAN ILMU-ILMU ARAB-ISLAM.....	39
D. USLUB AL-AMR DALAM AL-QURAN: Dirāsah Ikhsāhiyyah	52

III. KAJIAN BAHASA DAN SASTRA..... 84

A. BAHASA ARAB: ANTARA ROMANTISME MASA LALU DAN PROSPEK PENGEMBANGAN DI MASA DEPAN.....	85
B. ZUHAIR BIN ABI SULMA DAN MUALLAQATNYA (Kajian Intrinsik).....	99
C. PERGESERAN MAKNA USTAZ PADA USTAZ SELEBRITAS (Kajian Sosiosemantis).....	139
D. SASTRA DAN DAKWAH (Mencari Titik Temu).....	162
E. REGISTER DALAM AJANG PENCARIAN BAKAT "MASTER CHEF INDONESIA" DI RCTI (Sebuah Kajian Sociolinguistik).....	178
F. TERJEMAHAN TINDAK TUTUR DALAM NOVEL THE ALCHEMIST KARYA PAULO COELHO.....	194

IV. KAJIAN SEJARAH ISLAM..... 212

A. PERAN POLITIK UMAT ISLAM PASCA KEMERDEKAAN INDONESIA (Studi Kasus Partai Masyumi 1945).....	213
--	-----

MUHAMMAD MUQODDAS: "THE LIVING" BALĀGHAH

Oleh:
Dr. Ridwan, M.Hum.¹

✽

Lisānul Ḥāl Afṣah min Lisānil Maqāl
(Tindakan lebih bertuah daripada sekadar kata)

A. Pengantar

Balāghah dengan ketiga bidang ilmunya (*al-bayān*, *al-ma'ānī*, dan *al-badī'*) disinyalir oleh banyak orang telah mengalami kemandegan sepeninggal Sirājuddīn Abū Ya'qūb as-Sakkākī al-Khawārizmī (w. 626 H) dengan karyanya *Miftāh al-'Ulūm*.² Bahkan, Amīn al-Khūlī membahasakan kemandekan balāghah ini dengan ungkapannya yang cukup populer, "Naḍījat al-Balāghah hattā Iḥtaraqat" (Balāghah telah sangat matang hingga hangus terbakar). Bagi mereka, dalam sejarah ilmu pengetahuan terdapat hukum universal bahwa jika telah sampai pada puncak kematangan dan titik jenuhnya, ilmu terancam tidak lagi bertenaga untuk terus berada di garis depan dalam menjelajahi samudera kehidupan sebagaimana orang yang telah memasuki masa pensiunnya. Balāghah, menurut mereka, tidak bisa menghindari hukum universal ilmu pengetahuan tersebut. Dalam pandangan mereka, meskipun hadir di tengah-tengah kita, balāghah kini sebenarnya tidak ada. Kehadirannya tidak lagi fungsional, dalam arti tidak berdaya untuk menjadi piranti

¹ Penulis adalah murid Muhammad Muqoddas, semasa kuliah di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya ini pernah menerima kuliah Balāghah darinya, dan menjadi mahasiswa bimbingannya dalam menulis skripsi meskipun tidak didampinginya saat ujian munaqasyah karena beliau sakit.

² Muhammad 'Id, *Qaḍāyā Mu'āṣirah fī ad-Dirāsāt al-Lugawīyah wa al-Adabīyah* (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 1989), hlm. 113-114.

kritik atau melahirkan sensitivitas dan cita rasa estetik.³ Bukti lain yang mereka kemukakan adalah bahwa karya-karya tentang balāghah yang muncul setelah karya as-Sakkākī di atas nyaris hanya berwujud komentar dan ringkasan, seperti *al-Miṣbāḥ* karya Ibnu Mālik dan *al-Idārah* karya Jalaluddin al-Qazwainī.⁴

Ungkapan *lisānul ḥāl afṣaḥ min lisānil maqāl* di atas tampaknya dapat merepresentasikan jawaban atas “goyang kritik” (gotik) maut terhadap balāghah tersebut oleh Muhammad Muqoddas yang sepanjang kariernya sebagai dosen, selalu bergelut dengan ilmu balāghah. Sebagaimana akan diuraikan dalam tulisan singkat tentang perjalanan hidupnya ini, balāghah tidak sedang sekarat atau bahkan telah mati, tetapi tetap hidup dan memperlihatkan prospek kelangsungan eksistensinya di masa depan.

B. Hidup dalam Kerangka *Muqtadā al-Ḥāl*

Muhammad Muqoddas (selanjutnya ditulis Muhammad) lahir di Notoprajan Kauman Yogyakarta pada 26 November 1948. Kampung tempat kelahirannya, Notoprajan, bersebelahan dengan kampung Kauman yang, bersama dengan Karangakjen dan Kotagede,⁵ dikenal sebagai basis ormas Islam Muhammadiyah di kota Yogyakarta dengan kehidupan religi yang baik sehingga muncul istilah “3 K” (Kauman, Karangakjen, dan Kotagede).⁶

³ Abdullah Muhammad al-Guzāmī dan ‘Abd an-Nabī Ṣūf, *Naqd Naqīl an Naqd Adabi* (Damaskus, Dār al-Fikr, 2004), hlm. 11-12.

⁴ ‘Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, suntingan ‘Alī ‘Abd a-Wāḥid Wāfi, juz III (Kairo: Maktabah al-Usrah, 2006), hlm. 1137.

⁵ Lihat Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah* (Yogyakarta: Tarawang, 2000).

⁶ Dari aspek administrasi kewilayahan, Notoprajan sejak zaman Mataram Islam berbeda dengan Kauman. Namun, dalam kaitannya dengan semangat Islam reformis yang diusung Muhammadiyah Notoprajan dapat disebut identik dengan Kauman.

Ini berarti bahwa Muhammad tumbuh besar di lingkungan Islam (reformis), sebuah label Islam yang diusung ormas-ormas Islam seperti Muhammadiyah yang lahir di Kauman pada 1912. Gerakan Muhammadiyah yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan ini menyatakan perang terbuka terhadap hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam, yang dikenal dengan istilah TBC (takhayul, bidah, khurafat). Akhirnya, pola keberagamaan masyarakat setempat pun mengalami pergeseran dari pola sinkretis tradisional menjadi pola reformasi Islam yang berusaha menuju Tuhan dengan meniti jalan Islam dalam kemurnian ajarannya sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi.

Keberagamaan model seperti ini kemudian mempengaruhi pilihan masyarakat Kauman, termasuk masyarakat Notoprajan, atas pendidikannya. Pondok pesantren, baik dalam maupun luar negeri (Timur Tengah) dan langgar adalah tempat tujuan pendidikan utama bagi mayoritas masyarakat demi menyiapkan diri untuk melakukan reformasi keberagamaan masyarakat Islam.

Pendidikan Muhammad, baik formal maupun non formal, pun tidak keluar dari arus ini. Muhammad mulai pendidikan formalnya dari Sekolah Rakyat (SR) Muhammadiyah lalu berturut-turut: Pondok Pesantren Modern "Darussalam" Gontor Ponorogo, Fakultas Adab (dan Ilmu Budaya) IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Islam Madinah. Pendidikan terakhir Muhammad adalah Program Magister (S2) Pascasarjana IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dari rekam jejak pendidikan Muhammad ini, tampak bahwa Islam, modernisme/reformisme,⁷ dan dakwah yang merupakan "api"

⁷ Modernisme pada awalnya diartikan sebagai aliran keagamaan yang melakukan penafsiran terhadap doktrin agama Kristen untuk menyesuaikannya dengan perkembangan pemikiran modern. Dalam konteks pemikiran keagamaan Islam, *modernism* diartikan Mukti Ali sebagai paham yang bertujuan untuk memurnikan Islam dengan cara mengajak umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan sunah dan mendorong kebebasan berpikir selama tidak bertentangan dengan

semangat keberagaman masyarakat, tempat ia tumbuh besar, telah menjilat dan berkobar di dada Muhammad dan mempengaruhi pilihan pendidikannya. Ketiganya adalah sejarah dan Muhammad adalah produk sejarahnya. Islam adalah agama pilihan masyarakatnya sebagai jalan menuju Tuhan, modernisme/reformisme adalah model keberagaman Islam masyarakatnya sebagai upaya meraih harmoni antara kesuksesan hidup di dunia dan keridaan Tuhan, dan dakwah adalah misi masyarakatnya untuk "membumikan" model keberagaman yang diikutinya sebagai usaha menikmati hidup sukses dan rida Tuhan secara kolektif.

Aktivitas ayah ketiga orang anak ini (Abdul Rahim Mansur, Husni Fakhrurozi, dan Faeruz) di luar kampus atau kantor menjelmakan responsnya atas tuntutan ketiga hal di atas. Dua hal pertama, Islam dan modernisme, direpresentasikan oleh ormas Muhammadiyah yang menyemai kepribadian dan area perjuangannya di tengah masyarakat, sedangkan satu hal terakhir, dakwah, direpresentasikan oleh catatan kariernya di Muhammadiyah. Sejak masuk dalam struktur kepengurusan Muhammadiyah, ia bergelut di Bidang atau Majelis Tabligh.⁸

teks Al-Qur'an dan hadis yang sah. Sementara itu, Fazlur Rahman mengartikan modernisme sebagai usaha untuk melakukan harmonisasi antara agama dan pengaruh westernisasi dengan menafsirkan dasar-dasar doktrin supaya sesuai dengan semangat zaman. Istilah lain yang sering dipakai untuk menunjuk aliran, paham atau upaya yang sama adalah *reformism*, *reawakening*, *renaissance*, dan *renewal*. Lihat Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama'at-i-Islami (Pakistan)*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 5-6 dan 12-13.

⁸ Rekam sejak karirnya di Muhammadiyah adalah: 1) Ketua Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) DIY, 1985-1990; 2) Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) DIY, 1990-1995; 3) Ketua Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1995-2000; 4) Pembina Bidang Tabligh & Kehidupan Islami Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000-2005; dan 5) Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2005-sekarang.

C. Bergerak di Antara Dua Poros: *Ījāz* dan *Itnāb*

Suami dari guru SMK Muhammadiyah III Yogyakarta, Muslichah, ini menjalani kehidupan sehari-harinya antara rumah, kampus, dan Muhammadiyah. Rumahnya, yang terletak persis di samping dan menghadap masjid, berada di kawasan yang dihuni oleh masyarakat yang relatif awam tentang Islam. Kampus tempatnya bekerja adalah area kelas menengah bawah muslim, yang pengetahuan keislamannya tidak bisa diragukan dan yang mengusung, paling tidak, dua “ragam” Islam, Islam berkultur tradisional dan Islam berkultur modernis, yang acapkali gesekan dan persinggungannya terasa memprihatinkan. Selanjutnya, Muhammadiyah adalah area muslim homogen, yang dihuni oleh segmen masyarakat dengan pengetahuan keislaman yang beragam, dari orang awam sebagaimana masyarakat di sekitar rumah tempat tinggalnya sampai orang yang bisa disebut sebagai intelektual muslim.

Di sini, kemampuan berkomunikasi tentu saja diperlukan, bahkan menjadi sebuah keniscayaan, apalagi bagi adik Fahmi dan kakak Busyro, Jazimah, Farhanah, dan Muslich yang hidupnya tidak lepas dari dakwah sebagaimana telah disinggung di atas. Selain menawarkan pemahaman tentang realitas (berdakwah) kepada orang lain, kemampuan berkomunikasi juga diperlukan dalam rangka membangun jembatan yang menghubungkan beragam kutub keyakinan dan pengetahuan yang tampak berkarakter tertutup dan tidak saling menyapa. Melalui bangunan jembatan produk komunikasi ini, kecurigaan dan kesalahpahaman akan mudah dikikis. Hal ini karena seringkali sikap permusuhan muncul dari keengganan untuk saling mengenal. “*Man jabila syai’an ‘ādābu*” (orang

yang tidak mengenal sesuatu pasti memusuhinya), demikian kata peribahasa.⁹

Balāghah telah memberikan piranti atau dasar-dasar bagi terbangunnya komunikasi secara efektif. Salah satu bagiannya, 'ilm al-ma'ānī,¹⁰ misalnya, memberikan perhatian kepada konteks komunikasi agar pesan, gagasan, dan perasaan tersampaikan secara baik. Masing-masing konteks dan situasi komunikasi menentukan bentuk "bahasa"nya sendiri. Agar pesan yang ingin disampaikan "audible" (dimengerti),¹¹ maka pemahaman situasi secara memadai menjadi prasyarat utama.

Efektivitas komunikasi sebagai potensi dasar ilmu ini tampak dari nama yang disandangnya, "balāghah." Kata ini secara literal berarti *sampai pada tujuan*.¹² Tidaklah mengherankan bila tugas para rasul untuk menyampaikan dakwah agama kepada umatnya disebut dengan kata-kata yang berderivasi sama, seperti *uballighu, yuballighu, yuballighūna, ablagtu, dan ablagū* (menyampaikan). "*Aku menyampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku, aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui*,"¹³

82 ⁹ Al-Ṣafadī, *Nuṣrah al-Sā'ir 'alā al-Mas'al al-Sā'ir*, www.al-mostafa.com, hlm.

¹⁰ Balāghah mencakup tiga bidang atau bagian ilmu, yaitu: 'ilm al-ma'ānī, 'ilm al-bayān, dan 'ilm al-badī. Perhatian pada konteks komunikasi ini dapat dilihat dari "ungkapan muqtaḍā al-ḥāl" dan "al-siyāq" dalam definisi bidang ilmu pertama, 'ilm al-ma'ānī, berikut:

علم يعرف به أحوال اللفظ العربي التي بها يطابق مقتضى الحال، مع وفائه بغرض بلاغي يفهم ضمنا من السياق، وما يحيط به من القرائن.

Lihat, Al-Khaṭīb al-Qazwainī Muḥammad ibn Abdurrahman Jalāluddīn, *al-Ṭdāb fī 'Ulūm al-Balāghah: al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī*, al-Maktabah al-Waqfiyah, hlm. 4.

¹¹ Ada lima prinsip komunikasi efektif yang dikenal dengan istilah REACH, yaitu: *Respect, empathy, audible, clarity, dan humble*. Lihat, Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 80.

¹² Tim Majma' Lugah al-Arabīyah, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Daulīyah, 2005), hlm. 69.

¹³ Q.S. al-A'rāf/07:62.

demikian kata Nuh kepada kaumnya yang dikenal dalam sejarah sebagai penebar kemusyrikan pertama di bumi.

Di antara prinsip atau kaedah dasar komunikasi efektif dalam balāghah adalah apa yang disebut dengan *ījāz* dan *itmāb*. Istilah pertama merujuk pada penyampaian banyak hal dengan media atau bahasa yang minim, sedangkan istilah kedua menunjuk sebaliknya, yaitu penggunaan banyak media atau bahasa dalam menyampaikan suatu gagasan.¹⁴ Kedua prinsip ini, bila digunakan sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi, menjamin keberlangsungan komunikasi secara efektif.

Dua prinsip komunikasi tersebut tampaknya digunakan oleh Muhammad dalam komunikasi dan pergaulannya dengan orang-orang di sekitarnya, baik masyarakat tempat tinggalnya, kolega-koleganya di kantor maupun teman-teman ideologisnya di Muhammadiyah. Ia sadar betul bahwa masyarakat yang dihadapinya beragam. Masyarakat sekitar rumahnya tidak sama dengan masyarakat tempat ia bekerja dan kedua masyarakat ini juga berbeda dengan masyarakat Muhammadiyah. Dengan kata lain, *muqtaḍā al-balāghah*-nya beragam sehingga model komunikasinya juga harus bervariasi.

Secara sederhana, berdasarkan pada kebutuhan terhadap kata atau bahasa dalam komunikasi, ketiga lingkungan masyarakat Muhammad dapat dibagi menjadi dua bagian: masyarakat awam dan masyarakat intelektual. Masyarakat pertama, seperti telah disinggung di atas, meliputi masyarakat tempat tinggalnya dan kebanyakan masyarakat Muhammadiyah yang menjadi sasaran dakwahnya,

¹⁴ Definsi *ījāz* dan *itmāb* yang dikemukakan oleh Ali al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn adalah:

الإيجاز جمع المعاني المتكاثرة تحت اللفظ القليل مع الإبانة والإفصاح. والإطناب زيادة اللفظ على المعنى لفائدة. *ījāz* adalah mengumpulkan banyak gagasan dalam lafal yang minim dan jelas, sedangkan *itmāb* memperbanyak lafal untuk menyatakan suatu gagasan karena suatu hal. Lihat Ali al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn, *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah* (ttp., 1977), hlm. 242 dan 250.

sedangkan masyarakat kedua mencakup masyarakat tempatnya bekerja dan sebagian masyarakat Muhammadiyah. Selain itu, berdasarkan ideologi atau model keberagamaan, ketiga masyarakat Muhammad tersebut juga dapat dibagi dua; masyarakat berkultur modernis dan masyarakat berkultur tradisional. Masyarakat pertama meliputi sebagian masyarakat tempat kerjanya, kebanyakan masyarakat tempat tinggalnya, dan keseluruhan masyarakat di Muhammadiyah, sedangkan masyarakat kedua mencakup mayoritas masyarakat tempat kerjanya dan sebagian masyarakat tempat tinggalnya.

Di tempatnya bekerja, Muhammad menjalankan prinsip *ḥayā* la tidak banyak menggunakan kata. Baginya, banyak berkata di masyarakat tempatnya bekerja tidak jauh berbeda dengan meneteskan air garam di lautan. Mereka bukanlah orang yang membutuhkan banyak penjelasan, contoh, dan perumpamaan untuk bisa mencerna sesuatu yang dikomunikasikan. Mereka telah memiliki repertoar pengetahuan dan informasi yang tidak sedikit. Menjalin komunikasi dengan mereka tidak lagi membutuhkan kata dan bahasa yang melimpah. Alih-alih menjadi bermakna, kata dan bahasa yang melimpah di hadapan mereka bahkan bisa menjadi kekuatan subversif yang berpotensi menghambat dan membelokkan pesan dari tujuan yang dibidiknya. Ungkapan bijak Ali "*Innal qalīl minal kalām bi aḥlib ḥasan wa inna kasīrahū mamqūf*" (sedikit bicara berakibat baik bagi penuturnya dan banyak bicara tidak disukai) adalah tepat untuk menggambarkan bentuk komunikasi yang dibutuhkan dalam masyarakat seperti ini.

Di sini, prinsip "*khair al-kalām mā qalla wa dalla*" (ungkapan terbaik adalah ungkapan padat berisi) benar-benar dipakai Muhammad. Prinsip ini tidak jauh berbeda dengan *maxim of quantity* (maksim kuantitas) Grice.¹⁵ Menurut Grice, dalam berkomunikasi

¹⁵ Menurut Grice, ada empat prinsip yang diikuti orang dalam komunikasi (*maxim*), yaitu: 1) *maxim quantity* (maksim kuantitas), 2) *maxim quality* (maksim kualitas), 3) *maxim relation* (maksim relasi), dan 4) *maxim manner* (maksim

diperlukan kerja sama antara penutur dan mitra tutur (*cooperative principle*) dan untuk melaksanakan kerja sama ini, penutur antara lain harus memberi informasi sesuai kebutuhan. Dengan mengimplementasikan prinsip ini, Muhammad telah menempatkan diri – meminjam bahasa agama (Al-Qur'an) – dalam komunitas *wallaḥẓinabum 'anillagwi mu'ridūn*¹⁶ (menghindari hal-hal yang tidak berguna).

Prinsip *ḥāḥ* juga menjelma dalam bentuk frekuensi kebersamaan secara fisik atau langsung. Muhammad hadir di fakultas hanya pada jam-jam, saat ia harus mengajar, atau dalam ritual-ritual muslim tradisional tipikal bangsanya, seperti *syawalan* atau halalbihalal. Suara dan terkadang tawanya hanya sesekali bergema dan mengisi ruangan luas dengan sekat-sekat sempit berjejer, tempat kolega-koleganya merasa berkuasa penuh dan menikmati kebebasan semunya. "Lebih banyak di Muhammadiyah. Saya apa adanya saja" akunya terus terang menjawab pertanyaan penulis tentang perbandingan waktu yang dihabiskannya antara di kantor dan di Muhammadiyah.

Selain itu, penjelmaan prinsip *ḥāḥ* yang diikuti Muhammad dalam berkomunikasi dan berinteraksi di tempatnya bekerja juga dapat dilihat dari fakta bahwa kecuali mengajar dan membimbing penulisan skripsi beberapa mahasiswa, ia tidak mengambil peran, apalagi menduduki atau berminat menduduki suatu posisi, baik struktural maupun non struktural. Jabatan struktural, baginya, seolah-olah dunia lain yang hanya menjadi milik orang lain. Bahkan, karena alasan kesehatan, pembimbingan penulisan skripsi mahasiswa juga belakangan ia tinggalkan. Fakta ini berbanding terbalik dengan posisi strukturalnya di luar kantor (baca: Muhammadiyah). Di

cara). Lihat Herbert Paul Grice, *Logic and Conversation* (New York: Academic Press, 1975), hlm. 45.

¹⁶ Sifat ini disebut Al-Qur'an sebagai karakter orang-orang mukmin yang dijamin mendapatkan keberuntungan dan kesuksesan dalam hidupnya. Lihat, Q.S. al-Mukminun/23:3.

Ridwan

samping jabatan-jabatan yang telah disebutkan di atas, ia juga pernah menjabat sebagai Ketua Badan Pelaksana Harian (BPH) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta selama 8 tahun dan Direktur Bina Ruhani Islam dan Personalia PKU Muhammadiyah Yogyakarta selama 4 tahun.

Menariknya, alih-alih membuatnya tidak “memiliki” suara, prinsip *ijāz* yang diikuti Muhammad dalam berinteraksi dan menjalin komunikasi dengan masyarakat di kantornya bahkan membuat diamnya menjadi lebih bergema daripada suara. “Ia tampak berwibawa,” demikian kata Syakir Aly,¹⁷ koleganya yang pernah menjabat sebagai dekan tempat Muhammad mengajar. Alih-alih membuatnya hilang dari ingatan koleganya, kemunculannya yang jarang tersebut bahkan membuatnya terasa selalu hadir di tengah mereka. Alih-alih membuatnya berlalu tanpa jejak, ketiadaan dirinya dalam posisi-posisi struktural bahkan menorehkan banyak kesan. Ia pun hadir sebagai sosok sempurna, *insān kāmil*, sebagaimana terlihat dari kesan Sutimin,¹⁸ padahal secara teoretis manusia, termasuk ia, pasti banyak kekurangan dan kelemahan. Dalam konteks ini, ungkapan Jibrān Khaḥīl Jibrān berikut tampaknya tepat untuk dinukil:¹⁹

البعض نحيم
لكن لا نقرب منهم
فهم في البعد أحلى
وهم في البعد أرقى
وهم في البعد أغلى

Sebagian orang kita cintai

¹⁷ Wawancara penulis dengan Syakir Aly di meja kerjanya pada bulan September 2013.

¹⁸ Salah seorang karyawan di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang penulis wawancarai pada awal Oktober 2013.

¹⁹ http://adbeatnet.blogspot.com/2011/04/blog-post_08.html, diakses pada 10 Oktober 2013.

*tapi kita tidak dekati mereka
Di tempat jauh mereka lebih mempesona
di tempat jauh mereka lebih tinggi
di tempat jauh mereka lebih berharga*

Pada sisi lain, Muhammad menggunakan apa yang dikenal dalam balāghah dengan istilah *itnāb* dalam interaksi dan komunikasinya dengan masyarakat tempat tinggalnya dan komunitasnya di Muhammadiyah. Ideologi dan model keberagaman mereka relatif sama dan bahkan, dalam kasus Muhammadiyah, sama persis dengan ideologi dan model keberagaman Muhammad. Akibatnya, kemungkinan adanya kesalahpahaman dan gesekan antara ia dan mereka kecil sekali. Dalam konteks ini, banyak kata atau bahasa tidak saja dapat memperjelas apa yang ingin dikemukakan, tetapi juga dapat membangun keakraban dan kehangatan. Selain, itu mereka adalah masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya sehingga membutuhkan penjelasan-penjelasan detail, analogi-analogi, perumpamaan-perumpamaan, pengulangan-pengulangan (repetisi), dan selorohan-selorohan. Ini semua bisa diwujudkan dengan *itnāb*.

Di tangan Muhammad, alih-alih membuat komunikasi dan dakwahnya seperti lanturan para badut tidak bermakna sebagaimana yang biasa dijumpai dalam acara-acara televisi masyarakat bangsanya, bentuk-bentuk perwujudan *itnāb* tersebut bahkan menjadikan apa yang dibicarakannya semakin lekat dalam ingatan dan hati mitra tutur atau sasaran dakwahnya. Ungkapan “gundulmu iku” yang diucapkannya di sela-sela komunikasinya dengan mahasiswa di kelas, misalnya, begitu diingat oleh mereka. Kesan dan tanggapan yang sama juga datang dari Syihabuddin Qalyubi, kolega yang pernah menjabat sebagai dekan di tempat Muhammad mengajar. Menurutnya, cara Muhammad mengajar balāghah, penjelasan-penjelasan, contoh-contohnya dalam bahasa

Indonesia, dan guyonan-guyonannya telah mengidentifikannya dengan balāghah atau, dalam istilahnya, “ciri khas fakultas Adab.”²⁰

D. Penutup

Demikianlah, perjalanan hidup Muhammad hingga kini menjadi tangkisan gesit dan balasan telak atas goyang kritik (gotik) memetakan bahwa sepinggal as-Sakkākī balāghah telah sekarang bahkan mati. Barangkali kritik tersebut tidak sepenuhnya salah bila literatur-literatur di berbagai perpustakaan menjadi kriterianya. Namun, buku-buku yang memenuhi perpustakaan sepatutnya tidak menjadi satu-satunya sumber data untuk memberikan penilaian final atas balāghah karena melalui sosok Muhammad, misalnya, balāghah tetap hidup dan dasar eksistensinya adalah tindakan nyata, bukan sekadar kata. Bukankah tindakan lebih bertuah dari sekadar kata? Memang, “kebenaran yang terungkap (tindakan yang teramati) jauh lebih menarik dan bisa dipercaya daripada kebenaran yang menawarkan diri (kata).”

DAFTAR PUSTAKA

- Darban, Ahmad Adaby. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Tarawang, 2000.
- Grice, Herbert Paul. *Logic and Conversation*. New York: Academic Press, 1975.
- al-Guzāmī, Abdullah Muhammad dan ‘Abd an-Nabī Ṣṭif. *Naqd Ṣāqāfī am Naqd Adabī*. Damaskus, Dār al-Fikr, 2004.

²⁰ Wawancara penulis dengan Syihabuddin Qalyubi di tempat kerjanya pada bulan September 2013 dan wawancara penulis dengan para mahasiswa di kelas sebelum kuliah Teori dan Aplikasi Sastra I dimulai pada bulan awal bulan Oktober 2013.

http://adbeatnet.blogspot.com/2011/04/blog-post_08.html, diakses pada 10 Oktober 2013.

Ibn Khaldūn, 'Abdurrahman ibn Muhammad. *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, suntingan 'Alī 'Abd a-Wāḥid Wāfi, juz III. Kairo: Maktabah al-Usrah, 2006.

'Id, Muhammad. *Qadāyā Mu'āshirah fī ad-Dirāsāt al-Lugawīyah wa al-Adabīyah*. Kairo: 'Ālam al-Kutub, 1989.

Jalāluddīn, al-Khaṭīb al-Qazwainī Muḥammad ibn Abdurrahman. *al-Ṭīdah fī 'Ulūm al-Balāghah: al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Al-Maktabah al-Waqfiyah.

al-Jārim Alī dan Muṣṭafā Amīn. *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah*. Ttp., 1977.

Mahendra, Yusril Ihza. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jamā'at-i-Islāmī (Pakistan)*. Jakarta: Paramadina, 1999.

al-Ṣafadī, Nuṣrah al-Ṣā'ir 'alā al-Masāl al-Sā'ir, www.al-mostafa.com.

Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Tim Majma' Lughah al-Arabīyah. *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Daulīyah, 2005.

Wawancara penulis dengan Muhammad Muqoddas, Syakir Aly, Syihabuddin Qalyubi, Sutimin, dan para mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga pada bulan September dan Oktober 2013.